

SURAH AL-INSAN

Diturunkan di Mekah

Jumlah Ayat: 31

هَذَا أَنَّى عَلَى الْإِنْسَانِ حِينَ مَنَ الدَّهْرِ لَمْ يَكُنْ شَيْئًا مَذْكُورًا ﴿١﴾ إِنَّا خَلَقْنَا
 الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٢﴾ إِنَّا
 هَدَيْنَاهُ السَّبِيلَ إِمَّا شَاكِرًا وَإِمَّا كَفُورًا ﴿٣﴾ إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ
 سَلَاسِلًا وَأَغْلَالًا وَسَعِيرًا ﴿٤﴾ إِنَّ الْأَبْرَارَ يَشْرَبُونَ مِنْ كَأْسٍ كَانَ
 مِزَاجُهَا كَافُورًا ﴿٥﴾ عَيْنَا يَشْرَبُ بِهَا عِبَادُ اللَّهِ يُفَجِّرُونَهَا تَفْجِيرًا ﴿٦﴾
 يُوفُونَ بِالْإِذْرِ وَيَحْفَاوْنَ يَوْمًا كَانَ شَرُّهُ مُسْتَطِيرًا ﴿٧﴾ وَيَطْعَمُونَ
 الْأَطْعَامَ عَلَى حُبِّهِ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا ﴿٨﴾ إِنَّمَا نَطَعُكُمْ لِوَجْهِ اللَّهِ
 لَا نُرِيدُ مِنْكُمْ جَزَاءً وَلَا شُكْرًا ﴿٩﴾ إِنَّا نَخَافُ مِنْ رَبِّنَا يَوْمًا عَبُوسًا
 قَطَطِيرًا ﴿١٠﴾ فَوْقَهُمْ اللَّهُ شَرَّ ذَٰلِكَ الْيَوْمِ وَلَقَّهْمُ نَصْرَهُ وَسُرُورًا ﴿١١﴾
 وَجَزَاءُ لَهُمْ بِمَا صَبَرُوا وَجَنَّةٌ وَحَرِيرٌ ﴿١٢﴾ مُتَّكِنِينَ فِيهَا عَلَى الْأَعْرَاقِ
 لَا يَرَوْنَ فِيهَا شَمْسًا وَلَا زَمَهْرِيرًا ﴿١٣﴾ وَدَانِيَةً عَلَيْهِمْ ظِلُّهَا وَذُكَّتِ
 قُطُوفُهَا نَذِيرًا ﴿١٤﴾ وَيُطَافُ عَلَيْهِمْ بِبَاتِنَةٍ مِّنْ فِضَّةٍ وَأَكْوَابٍ كَانَتْ
 قَوَارِيرًا ﴿١٥﴾ قَوَارِيرًا مِّنْ فِضَّةٍ قَدَّرُوهَا تَقْدِيرًا ﴿١٦﴾ وَيَسْقُونَ فِيهَا كَأْسًا كَانَ
 مِزَاجُهَا زَجْجِيلًا ﴿١٧﴾ عَيْنَا فِيهَا تُسَمَّى سَلْسِيلًا ﴿١٨﴾ وَيَطُوفُ عَلَيْهِمْ
 وِلْدَانٌ مُّخَلَّدُونَ إِذَا رَأَيْتَهُمْ حَسِبْتَهُمْ لُؤْلُؤًا مَّشْهُورًا ﴿١٩﴾ وَإِذَا رَأَيْتَ
 تَمَرًا يَتَّى بَعْضًا وَمَلَأَ كَأْسًا كَبِيرًا ﴿٢٠﴾ عَلَيْهِمْ تَبَاتٌ سُنْدُسٍ خُضْرٌ
 وَإِسْتَبْرَقٌ وَحُلُوعٌ أَسَاوِرٌ مِّنْ فِضَّةٍ وَسَقَاهُمْ رَبُّهُمْ شَرَّابًا طَهُورًا ﴿٢١﴾
 إِنَّ هَذَا كَانَ لَكُمْ جَزَاءً وَكَانَ سَعِيرًا فَسُكُورًا ﴿٢٢﴾ إِنَّا نَخْنُ
 نَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ أَنْ تَزِيلَا ﴿٢٣﴾ فَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ وَلَا تَطِعْ
 مَنَّهُمْ ؕ إِنَّمَا أَوْكَفَرُوا ﴿٢٤﴾ وَآذَكَرَ اسْمَ رَبِّكَ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ﴿٢٥﴾

وَمِنَ اللَّيْلِ فَاسْجُدْ لَهُ وَسَبِّحْهُ لَيْلًا طَوِيلًا ﴿٢٦﴾ إِنَّ
 هَٰؤُلَاءِ يَجْعَلُونَ الْعَاجِلَةَ وَيَذْرُونَ وَرَاءَهُمْ يَوْمًا ثَقِيلًا ﴿٢٧﴾ نَحْنُ
 خَلَقْنَاهُمْ وَشَدَدْنَا أَسْرَهُمْ وَإِذَا شِئْنَا بَدَلْنَا أَمْتَلَهُمْ بَدِيلًا ﴿٢٨﴾
 إِنَّا هَلْدِهِ تَذَكُّرَةٌ فَمَنْ شَاءَ اتَّخَذْ إِلَىٰ رَبِّهِ سَبِيلًا ﴿٢٩﴾
 وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿٣٠﴾
 يَدْخُلُ مَنْ يَشَاءُ فِي رَحْمَتِهِ وَالظَّالِمِينَ أَعَدَّ لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿٣١﴾

"Bukankah telah datang atas manusia satu waktu dari masa, sedang dia ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut? (1) Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat. (2) Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir. (3) Sesungguhnya Kami menyediakan bagi orang-orang kafir rantai, belunggu dan neraka yang menyala-nyala. (4) Sesungguhnya orang-orang yang berbuat kebajikan minum dari gelas (berisi minuman) yang campurannya adalah air kafur. (5) (yaitu) mata air (dalam surga) yang darinya hamba-hamba Allah minum, yang mereka dapat mengalirkannya dengan sebaik-baiknya. (6) Mereka menunaikan nazar dan takut akan suatu hari yang azabnya merata di mana-mana. (7) Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan. (8) Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk

mengharapkan keridhaan Allah, kami tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih. (9) Sesungguhnya kami takut akan (azab) Tuhan kami pada suatu hari yang (di hari itu) orang-orang bermuka masam penuh kesulitan. (10) Maka Tuhan memelihara mereka dari kesusahan hari itu, dan memberikan kepada mereka kejernihan (wajah) dan kegembiraan hati. (11) Dan Dia memberi balasan kepada mereka karena kesabaran mereka (dengan) surga dan (pakaian) sutra, (12) di dalamnya mereka duduk bertelekan di atas dipan, mereka tidak merasakan di dalamnya (teriknya) matahari dan tidak pula dingin yang bersangatan. (13) Dan naungan (pohon-pohon surga itu) dekat di atas mereka dan buahnya dimudahkan memetikanya semudah-mudahnya. (14) Dan diedarkan kepada mereka bejana-bejana dari perak dan piala-piala yang bening laksana kaca, (15) (yaitu) kaca-kaca (yang terbuat) dari perak yang telah diukur mereka dengan sebaik-baiknya. (16) Di dalam surga itu mereka diberi minum segelas (minuman) yang campurannya adalah jahe. (17) (Yang didatangkan dari) sebuah mata air surga yang dinamakan salsabil. (18) Dan mereka dikelilingi oleh pelayan-pelayan muda yang tetap muda. Apabila kamu melihat mereka kamu akan mengira mereka, mutiara yang bertaburan. (19) Dan apabila kamu melihat di sana (surga), niscaya kamu akan melihat berbagai kenikmatan dan kerajaan yang besar. (20) Mereka memakai pakaian sutra halus yang hijau dan sutra tebal dan dipakaikan kepada mereka gelang terbuat dari perak, dan Tuhan memberikan kepada mereka minuman yang bersih. (21) Sesungguhnya ini adalah balasan untukmu, dan usahamu adalah disyukuri (diberi balasan). (22) Sesungguhnya Kami telah menurunkan Al Qur'an kepadamu (hai Muhammad) dengan berangsur-angsur. (23) Maka bersabarlah kamu untuk (melaksanakan) ketetapan Tuhanmu, dan janganlah kamu ikuti orang yang berdosa dan orang yang kafir di antara mereka. (24) Dan sebutlah nama Tuhanmu pada (waktu) pagi dan petang. (25) Dan pada sebagian dari malam, maka sujudlah kepada-Nya dan bertasbihlah kepada-Nya pada bagian yang panjang di malam hari. (26) Sesungguhnya mereka (orang kafir) menyukai kehidupan dunia dan mereka tidak mempedulikan kesudahan mereka, pada hari yang berat (hari akhirat). (27) Kami telah

menciptakan mereka dan menguatkan persembian tubuh mereka, apabila Kami menghendaki, Kami sungguh-sungguh mengganti (mereka) dengan orang-orang yang serupa dengan mereka. (28) Sesungguhnya (ayat-ayat) ini adalah suatu peringatan, maka barangsiapa menghendaki (kebaikan bagi dirinya) niscaya dia mengambil jalan kepada Tuhannya. (29) Dan kamu tidak mampu (menempuh jalan itu), kecuali bila dikehendaki Allah. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana. (30) Dia memasukkan siapa yang dikehendakiNya ke dalam rahmat-Nya (surga). Dan bagi orang-orang zalim disediakan-Nya azab yang pedih." (31)

Pendahuluan

Dalam beberapa riwayat dikatakan bahwa surah ini Madaniyah (diturunkan di Madinah), akan tetapi sebenarnya ia diturunkan di Mekah; dan ke-Makkiyahannya ini sangat jelas terlihat dalam temanya, susunan kalimatnya, dan ciri-cirinya. Oleh karena itu, kami menguatkan riwayat-riwayat lain yang mengatakan bahwa ia Makkiyah. Bahkan, dari konteksnya kami melihat bahwa ia termasuk surah-surah Makkiyah yang turun pada masa-masa permulaan....

Surah ini melukiskan kenikmatan indrawi dengan lukisan yang terperinci dan panjang, dan melukiskan gambaran azab yang berat. Di samping itu juga memuat pengarahannya kepada Rasulullah saw. supaya bersabar terhadap keputusan Tuhannya, dan supaya tidak mengikuti orang-orang yang suka berbuat dosa atau orang-orang kafir yang bersikap amat keras dan kasar mengganggu dakwah dan pelaku-pelakunya di Mekah, juga supaya bersabar terhadap sikap kaum musyrikin yang mengabaikan dakwah tersebut. Selain itu juga dimantapkanlah hati Rasulullah saw. terhadap kebenaran yang turun kepada beliau, dan agar tidak condong kepada sikap manis muka mereka, sebagaimana disebutkan dalam surah al-Qalam, surah al-Muzzammil, dan surah al-Muddatstsir yang dekat sekali dengan isi pengarahannya surah ini....

Menetapkan kemungkinan bahwa surah ini sebagai surah Madaniyah menurut pendapat kami adalah kemungkinan yang lemah sekali, yang tidak perlu dihiraukan!

* * *

Surah ini secara keseluruhan berisi seruan yang

berkumandang untuk melakukan ketaatan, untuk kembali kepada Allah, mencari ridha-Nya, mengingat nikmat-Nya, merasakan karunia-Nya, menjaga diri dari azab-Nya, menyadari ujian-Nya, dan memahami hikmah-Nya di dalam menciptakan, memberi nikmat, memberi ujian, dan memberi kesempatan

Surah ini dimulai dengan sentuhan yang lembut terhadap hati manusia: di manakah mereka berada sebelum menjadi manusia? Siapakah yang menjadikan dirinya? Siapakah yang menjadikannya layak disebut-sebut dan menjadi percaturan di alam semesta ini? Padahal sebelumnya ia tidak pernah disebut-sebut dan belum ada wujudnya...?

"Bukankah telah datang atas manusia satu waktu dari masa, sedang dia ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut?" (al-Insaan: 1)

Sentuhan ini diikuti oleh sentuhan lain tentang hakikat asal-usul manusia dan kejadiannya, hikmah Allah di dalam menciptakannya, dan diberinya mereka bekal dengan bermacam-macam potensi dan pengetahuan,

"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat." (al-Insaan: 2)

Sentuhan ketiga adalah tentang pemberian petunjuk-Nya ke jalan yang lurus, pertolongan-Nya kepada manusia untuk mengikuti petunjuk itu, dan dibebaskannya manusia setelah itu untuk memilih tempat kembalinya nanti,

"Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir." (al-Insaan: 3)

Setelah diberikan tiga macam sentuhan yang mengesankan, yang memberi pengaruh yang dalam di dalam hati dan pikiran, supaya manusia menengok ke belakang, kemudian melihat ke depan, lantas mencurahkan perhatian untuk memilih jalan hidup... Sesudah diberikan ketiga sentuhan ini, surah ini menyeru manusia yang berada di persimpangan jalan agar berhati-hati, jangan sampai menempuh jalan menuju ke neraka, dan dipersuasinya mereka untuk menempuh jalan ke surga dengan menggunakan bermacam-macam bentuk targhib (persuasi, rayuan) dan dengan dibisikkannya bermacam-macam kesenangan, kenikmatan, dan kemuliaan,

"Sesungguhnya Kami menyediakan bagi orang-orang

kafir rantai, belunggu dan neraka yang menyala-nyala. Sesungguhnya orang-orang yang berbuat kebajikan minum dari gelas (berisi minuman) yang campurannya adalah air kafur. (yaitu) mata air (dalam surga) yang darinya hamba-hamba Allah minum, yang mereka dapat mengalirkannya dengan sebaik-baiknya." (al-Insaan: 4-6)

Sebelum melanjutkan pemaparan tentang bentuk-bentuk kenikmatan itu, surah ini melukiskan ciri-ciri dan sifat-sifat orang-orang yang baik-baik itu dengan menggunakan kalimat-kalimat yang semuanya menggambarkan kehalusan, kelembutan, kebagusan, dan kekhusyuan yang sesuai dengan kenikmatan yang nyaman dan menyenangkan itu,

"Mereka menunaikan nazar dan takut akan suatu hari yang azabnya merata di mana-mana. Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan. Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridhaan Allah, kami tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih. Sesungguhnya kami takut akan (azab) Tuhan kami pada suatu hari yang (di hari itu) orang-orang bermuka masam penuh kesulitan." (al-Insaan: 7-10)

Kemudian dipaparkanlah balasan bagi orang-orang yang rajin melaksanakan tugas-tugas dan kewajiban-kewajiban itu, yang takut kepada suatu hari yang ketika itu ada orang-orang yang bermuka masam penuh kesulitan, yang suka memberi makan kepada orang-orang yang membutuhkan (yakni orang-orang miskin), yang semuanya mereka lakukan hanya untuk mencari keridhaan Allah saja, tidak mengharapkan balasan dan ucapan terima kasih dari seorang pun. Mereka hanya takut terhadap hari yang ketika itu ada wajah-wajah yang masam penuh kesulitan.

Dipaparkanlah balasan bagi orang-orang yang senantiasa takut kepada Allah, suka memberi makan kepada orang-orang miskin, dan suka berbuat baik kepada orang lain itu. Mereka mendapatkan balasan yang berupa keamanan, kemakmuran, dan kenikmatan yang lembut dan nyaman,

"Maka Tuhan memelihara mereka dari kesusahan hari itu, dan memberikan kepada mereka kejernihan (wajah) dan kegembiraan hati. Dan Dia memberi balasan kepada mereka karena kesabaran mereka (dengan) surga dan (pakaian) sutra, di dalamnya mereka duduk bertelekan di atas dipan, mereka tidak merasakan di dalamnya

(teriknya) matahari dan tidak pula dingin yang ber-sangat. Dan naungan (pohon-pohon surga itu) dekat di atas mereka dan buahnya dimudahkan memetikinya semudah-mudahnya. Dan diedarkan kepada mereka bejana-bejana dari perak dan piala-piala yang bening laksana kaca, (yaitu) kaca-kaca (yang terbuat) dari perak yang telah diukur mereka dengan sebaik-baiknya. Di dalam surga itu mereka diberi minum segelas (minuman) yang campurannya adalah jahe. (Yang didatangkan dari) sebuah mata air surga yang dinamakan salsabil. Dan mereka dikelilingi oleh pelayan-pelayan muda yang tetap muda. Apabila kamu melihat mereka kamu akan mengira mereka, mutiara yang bertaburan. Dan apabila kamu melihat di sana (surga), niscaya kamu akan melihat berbagai kenikmatan dan kerajaan yang besar. Mereka memakai pakaian sutra halus yang hijau dan sutra tebal dan dipakaikan kepada mereka gelang terbuat dari perak, dan Tuhan memberikan kepada mereka minuman yang bersih. Sesungguhnya ini adalah balasan untukmu, dan usahamu adalah disyukuri (diberi balasan).” (al-Insaaan: 11-22)

Setelah memaparkan kenikmatan yang halus, nyaman, menenteramkan, menenangkan, dan menyenangkan ini maka beralihlah sasaran khithab (firman Ilahi) ini kepada Rasulullah saw., untuk memantapkan hati beliau di dalam menghadapi tantangan, kekafiran, dan pendustaan orang-orang kafir; dan diberi-Nya beliau pengarahan supaya bersabar dan menunggu keputusan Allah dalam urusan ini, dan supaya beliau terus berhubungan dengan Tuhannya dan selalu memohon pertolongan kepada-Nya sepanjang jalan perjuangannya,

”Sesungguhnya Kami telah menurunkan Al-Qur'an kepadamu (hai Muhammad) dengan berangsur-angsur. Maka bersabarlah kamu untuk (melaksanakan) ketetapan Tuhanmu, dan janganlah kamu ikuti orang yang berdosa dan orang yang kafir di antara mereka. Dan sebutlah nama Tuhanmu pada (waktu) pagi dan petang. Dan pada sebagian dari malam, maka sujudlah kepada-Nya dan bertasbihlah kepada-Nya pada bagian yang panjang di malam hari.” (al-Insaaan: 23-26)

Kemudian diingatkannya mereka terhadap hari yang berat yang tidak dapat mereka perhitungkan, dan yang ditakuti oleh orang-orang yang baik-baik dan bertakwa, dan ditunjukkan kepada mereka betapa entengnya urusan mereka menurut pandangan Allah yang telah menciptakan mereka dan memberi kekuatan kepada mereka, sedang Dia berkuasa untuk melenyapkan mereka dan mendatangkan kaum yang lain. Kalau bukan karena

karunia-Nya untuk membiarkan mereka eksis, niscaya sudah dimusnahkanlah mereka melalui cobaan-cobaan dan azab-Nya. Dan, pada bagian terakhir diberitahukanlah kepada mereka akibat dari ujian ini,

”Sesungguhnya mereka (orang kafir) menyukai kehidupan dunia dan mereka tidak mepedulikan kesudahan mereka, pada hari yang berat (hari akhirat). Kami telah menciptakan mereka dan menguatkan per-sendian tubuh mereka, apabila Kami menghendaki, Kami sungguh-sungguh mengganti (mereka) dengan orang-orang yang serupa dengan mereka. Sesungguhnya (ayat-ayat) ini adalah suatu peringatan, maka barangsiapa menghendaki (kebaikan bagi dirinya) niscaya dia mengambil jalan kepada Tuhannya. Dan kamu tidak mampu (menempuh jalan itu), kecuali bila dikehendaki Allah. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana. Dia memasukkan siapa yang dikehendaki-Nya ke dalam rahmat-Nya (surga). Dan bagi orang-orang zalim disediakan-Nya azab yang pedih.” (al-Insaaan: 27-31)

* * *

Surah ini dimulai dengan mengingatkan kejadian manusia dan ketentuan Allah dalam menciptakan mereka itu sebagai sasaran ujian, dan diakhiri dengan menerangkan akibat atau konsekuensi ujian tersebut, sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah sejak menciptakannya dahulu. Dengan permulaan dan penutup yang demikian ini surah ini memberi petunjuk tentang apa yang ada di belakang kehidupan ini, yaitu adanya rencana dan pengaturan, yang tidak boleh manusia mengabaikannya begitu saja, tanpa merenungkan dan memikirkannya, karena dia adalah makhluk yang diciptakan untuk diuji, dan dia sudah diberi karunia pemahaman dan pemikiran supaya selamat di dalam menghadapi ujian itu.

Di antara permulaan dan penutup terdapat lukisan-lukisan Al-Qur'an yang panjang tentang pemandangan-pemandangan kenikmatan. Atau lukisan ini merupakan lukisan terpanjang apabila kita perhatikan apa yang disebutkan di dalam surah al-Waaqi'ah di dalam menggambarkan bermacam-macam kenikmatan, yang secara garis besar merupakan kenikmatan indrawi, di samping penerimaan (amal) dan penghormatan.

Surah ini dengan perinciannya dan pemaparan keindraan kenikmatan itu memberikan kesan sebagai surah Makkiyah, yang mana masyarakat waktu itu masih dekat dengan zaman jahiliah, masih kuat

bergantung kepada kesenangan-kesenangan indrawi (lahiriah) di mana kenikmatan-kenikmatan indrawi ini sangat menyenangkan dan menarik hati mereka. Kenikmatan macam ini memang senantiasa menarik perhatian banyak orang, dan layaklah mereka diberi balasan dengan sesuatu yang sangat menggembirakan hatinya. Allah Maha Mengetahui tentang apa yang baik bagi mereka dan bagi hati mereka, dan apa yang sesuai dengan keberadaan dan perasaan mereka.

Di sana terdapat sesuatu yang lebih tinggi dan lebih halus daripada itu sebagaimana yang disebutkan dalam surah al-Qiyaamah, "*Wajah-wajah (orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhannyalah mereka melihat.*" (al-Qiyaamah: 22-23)

Allah lebih mengetahui apa yang baik bagi hamba-hamba-Nya dalam setiap keadaan.

* * *

Asal-Usul Kejadian Manusia dan Tujuan Diciptakannya Mereka

هَلْ أَتَى عَلَى الْإِنْسَانِ حِينٌ مِّنَ الدَّهْرِ لَمْ يَكُنْ شَيْئًا مَّذْكُورًا ﴿١﴾ إِنَّا خَلَقْنَا
الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَّبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٢﴾ إِنَّا
هَدَيْنَاهُ السَّبِيلَ إِمَّا شَاكِرًا وَإِمَّا كَفُورًا ﴿٣﴾

"Bukankah telah datang atas manusia satu waktu dari masa, sedang dia ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut? Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat. Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir." (al-Insan: 1-3)

Pertanyaan pada permulaan surah ini adalah *lit-taqirir* (untuk menetapkan); akan tetapi penyebutannya dengan redaksional seperti ini seakan-akan untuk bertanya kepada diri manusia itu sendiri: apakah dia tidak mengetahui bahwa pernah datang kepadanya suatu masa yang waktu itu dia belum berujud apa-apa yang dapat disebut? Kemudian, apakah dia tidak memikirkan dan kerenungkan hakikat ini? Selanjutnya, mengapa dia tidak merenungkan pada dirinya suatu perasaan akan adanya tangan yang membawanya ke pentas kehidupan, memberinya cahaya, dan menjadikannya sesuatu yang dapat disebut padahal sebelumnya dia belum merupakan sesuatu yang dapat disebut-sebut?

Banyak sekali isyarat yang keluar dari belakang

kalimat tanya dalam konteks ini, yaitu isyarat-isyarat yang halus dan mendalam, yang menebarkan berbagai renungan di dalam jiwa.

Pertama, mengarahkan jiwa manusia untuk merenungkan kondisi sebelum diciptakannya manusia dan sebelum terwujudnya. Ia hidup dalam masa itu bersama alam, namun masih kosong dari manusia Bagaimanakah keadaannya waktu itu...? Manusia adalah makhluk yang terpedaya terhadap dirinya dan harga dirinya, sehingga ia lupa bahwa alam ini sudah ada dan sudah hidup dalam waktu yang amat panjang sebelum ia terwujud. Barangkali alam semesta sendiri tidak pernah mengharapkan diciptakannya makhluk yang bernama "manusia" ini, sehingga muncullah makhluk ini atas kehendak Allah.

Kedua, mengarahkan jiwa manusia untuk merenungkan saat diwujudkannya manusia di alam semesta ini, dan dimunculkannya bermacam-macam bayangan dan lukisan masa itu yang tidak ada yang mengetahui bagaimana keadaan yang sebenarnya kecuali Allah, dan merenungkan bagaimana keadaan semesta dengan ditambahkannya makhluk baru ini, yang sudah ditentukan urusannya di dalam perhitungan Allah sebelum ia terwujud, yang diperhitungkan perannya di dalam program semesta yang panjang.

Ketiga, mengarahkan jiwa manusia untuk merenungkan tangan kekuasaan yang memunculkan makhluk baru ini ke panggung alam semesta, yang menyiapkannya untuk memainkan perannya dan menyiapkan peranan untuk dimainkannya, dan mengikatkan benang-benang kehidupannya dengan poros semesta seluruhnya, dan telah menyiapkan untuknya kondisi-kondisi yang menjadikan keberadaannya dapat menunaikan perannya dengan mudah. Dan sesudah itu, tangan kekuasaan itu masih terus mengikuti dan memantau setiap langkahnya, dengan mengikatnya dengan benang untuk memandunya bersama seluruh benang pengikat alam semesta yang besar ini.

Masih banyak lagi isyarat dan renungan yang bermacam-macam, yang dilepaskan oleh nash ini di dalam nurani... yang membangkitkan kesadaran di dalam hati tentang adanya maksud, tujuan, dan ketentuan di dalam penciptaan insan dan alam semesta, di dalam perjalanan hidupnya, dan di tempat kembalinya di akhirat nanti.

Adapun perkembangan manusia sesudah itu beserta keberadaannya, maka ia mempunyai cerita lain,

"*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat.*" (al-**Insaan: 2**)

Al-amsyaaj, artinya yang bercampur. Ini boleh jadi mengisyaratkan adanya percampuran antara sel sperma laki-laki dan sel telur wanita setelah terjadinya pembuahan. Boleh jadi yang dimaksud dengan percampuran ini adalah warisan-warisan yang tersimpan di dalam nuthfah, yang di dalam istilah ilmiahnya mereka namakan dengan "gen", yaitu plasma yang membawa sifat keturunan dari seseorang kepada janin, yang karenanya nuthfah manusia berproses untuk membentuk janin manusia, bukan janin makhluk hidup lainnya, sebagaimana ia juga mewariskan sifat-sifat tertentu dalam keluarga... Mungkin juga yang dimaksud dengan percampuran ini adalah percampuran dari warisan-warisan yang beraneka macam....

Manusia diciptakan oleh tangan kekuasaan sedemikian rupa dari nuthfah yang bercampur, bukanlah suatu hal yang sia-sia dan kebetulan belaka. Akan tetapi ia diciptakan untuk diuji dan diberi cobaan. Sedang Allah SWT mengetahui siapakah gerangan manusia itu? Apakah ujian yang diberikannya? Dan, apa buah ujian itu? Akan tetapi, yang dimaksud adalah untuk memunculkannya di panggung kehidupan di alam semesta ini dengan segala tanggung jawab yang harus dipikulnya terhadap apa saja yang diperbuatnya, kemudian diberi balasan sesuai dengan hasilnya.

Oleh karena itu, dijadikanlah dia dapat mendengar dan melihat, yakni diberinya bekal dengan alat-alat pemahaman, agar dia mampu menerima dan merespons, dan agar dapat mengerti segala sesuatu serta semua norma dan nilai, lantas memilahnya dan memilihnya, dan ia tempuhlah ujian itu sesuai dengan pilihannya....

Kalau begitu, iradah Allah mengembangkan jenis makhluk (manusia) ini dan pewujudan personal-personalnya dengan sarana yang telah ditentukan-Nya, yang diciptakan-Nya dari nuthfah yang bercampur... di belakangnya tentu ada hikmah-hikmah tertentu dan maksud-maksud tertentu, bukan sia-sia tiada guna.... Di belakangnya ada ujian dan cobaan. Oleh karena itu, diberi-Nyalah mereka perangkat untuk menerima dan merespons, memahami dan memilih. Dan segala sesuatu pada makhluk-Nya serta pembekalannya dengan perangkat-perangkat pengetahuan dan ujiannya dalam kehidupan... se-

muanya dengan ukuran tertentu!

Kemudian, di samping pengetahuan, dia juga dibekali kemampuan untuk memilih jalan, dan diterangkan-Nya untuknya jalan yang bisa menyampaikan kepada-Nya. Setelah itu, dibiarkan-Nya dia untuk memilihnya sendiri, atau memilih jalan yang sesat dan menempuh jalan yang sesat itu, yang tidak dapat menyampaikannya kepada Allah,

"*Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir.*" (al-**Insaan: 3**)

Diungkapkannya petunjuk dengan kata "syukur" karena syukur merupakan getaran terdekat yang datang ke dalam hati orang yang mendapat petunjuk, sesudah ia mengetahui bahwa dahulunya ia bukan merupakan sesuatu pun yang dapat disebut-sebut, lalu Tuhannya menghendakinya menjadi sesuatu yang dapat disebut, dan diberinya pendengaran dan penglihatan, dan dibekalnya dengan kemampuan untuk memahami dan mengerti. Kemudian ditunjukkan kepadanya jalan dan dibiarkannya dia untuk memilihnya.... Syukur adalah getaran pertama yang datang ke dalam hati yang beriman di dalam momentum ini. Karena itu, kalau dia tidak bersyukur, dia kafir.... Digunakannya bentuk kata "*kafuur*" ini adalah untuk menunjukkan intensitas kekafiran.

Manusia merasakan keseriusan urusan ini dan kecermatannya sesudah dikemukannya tiga macam sentuhan tersebut, dan tahulah ia bahwa ia adalah makhluk yang diciptakan untuk tujuan tertentu, ia terikat pada poros as, dan ia dibekali dengan pengetahuan dan pengertian, dan karena itulah ia akan dihisab dan dimintai pertanggungjawaban, dan ia di sini (di dunia ini) adalah untuk diuji dan untuk menempuh ujian itu. Maka selama masa hidupnya di muka bumi, adalah masa ujian yang harus ditempuhnya, bukan masa untuk bermain dan bersenang-senang serta berbuat yang sia-sia.

Dari tiga buah ayat pendek yang menelorkan renungan-renungan yang lembut dan mendalam, ditelorkan pulalah adanya beban berat yang harus dipikulnya yang harus dipertanggungjawabkannya dan harus disikapi dengan penuh keseriusan dan kepatuhan, yang harus diaplikasikan di dalam kehidupan ini, sebagai pelaksanaan ujian yang diharapkan membawa hasil dan nilai yang baik.

Ketiga ayat yang pendek ini mengubah pandangannya tentang tujuan keberadaannya, mengubah perasaannya tentang keberadaannya, dan

mengubah pandangannya terhadap kehidupan dan nilainya secara umum.

* * *

Menuai Hasil Ujian Kehidupan

Selanjutnya, dipaparkanlah apa yang bakal diperoleh manusia setelah menempuh ujian ini dan setelah memilih jalan kesyukuran atau kekafiran.

Apa yang akan diperoleh orang-orang kafir, dipaparkan di dalam ayat-ayat berikut ini secara global, karena bayang-bayang surah ini adalah bayang-bayang kemakmuran lahiriah dalam lukisan dan kesan, dan bayang-bayang panggilan persuasif terhadap kenikmatan yang menyenangkan. Adapun mengenai azab, maka disiyarkannya secara global,

﴿ إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ سَلَاسِلًا وَأَغْلَالًا وَسَعِيرًا ﴾

"*Sesungguhnya Kami menyediakan bagi orang-orang kafir rantai, belenggu dan neraka yang menyala-nyala.*" (al-Insaaan: 4)

Rantai untuk kaki dan belenggu untuk tangan, dan neraka yang menyala-nyala yang orang-orang yang dirantai dan dibelenggu itu dilemparkan ke dalamnya.

Kemudian cepat-cepat disebutkanlah kenikmatan-kenikmatan yang banyak,

﴿ إِنَّا أَنْزَلْنَا نِسْرَتَكَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً حَلِالًا لِّئَلَّا تُكْفِرُوا بِمَاءِ اللَّهِ بِمَا كَفَرْتُمْ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ إِنَّكُمْ عَلَىٰ أَعْيُنِنَا إِن كُنتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴾

"*Sesungguhnya orang-orang yang berbuat kebajikan minum dari gelas (berisi minuman) yang campurannya adalah air kafur, (yaitu) mata air (dalam surga) yang darinya hamba-hamba Allah minum, yang mereka dapat mengalirkannya dengan sebaik-baiknya.*" (al-Insaaan: 5-6)

Kalimat ini menunjukkan bahwa minuman orang-orang yang baik di dalam surga itu dicampur dengan kafur, yang mereka minum dengan gelas yang dididukkan dari mata air dialirkan dengan sebaik-baiknya untuk mereka, yang banyak dan melimpah.... Orang-orang Arab dahulu biasa mencampurkan ke dalam gelas-gelas khamr dengan kafur pada suatu waktu, dan pada waktu yang lain mencampurnya dengan kafur, untuk menambah kenikmatan rasanya. Maka dengan pemaparan ayat ini mereka mengetahui bahwa di surga terdapat minuman yang bersih yang dicampur dengan kafur, dengan pencampuran yang sempurna dan komposisi yang tepat. Adapun kualitas minuman ini,

maka dapatlah dipahami bahwa ia lebih manis daripada minuman dunia, dan kelezatannya berkali lipat melebihi. Dan di dunia ini kita tidak bisa membandingkan kualitas dan jenisnya dengan kelezatan di surga nanti. Maka penyebutan sifat-sifat minuman ini hanyalah untuk mendekatkan kepada perasaan saja, karena Allah mengetahui bahwa manusia tidak mampu menggambarkan sesuatu yang gaib dan tersembunyi ini kecuali sebagaimana yang dilukiskan itu saja.

Penyebutan mereka pada ayat pertama dengan "abrar" (orang-orang yang suka berbuat kebajikan) dan pada ayat kedua dengan "ibaadullah" (hamba-hamba Allah) adalah untuk menyenangkan, menghormati, dan mengumumkan keutamaannya suatu kali, dan pada kali lain untuk menunjukkan kedekatannya kepada Allah dalam hamparan nikmat dan kemuliaan.

Kemudian diperkenalkanlah sikap hidup orang-orang baik sebagai hamba-hamba Allah itu yang telah dipastikan mendapatkan kenikmatan dan kesenangan ini dengan firman-Nya,

﴿ يُؤْفُونَ بِالَّذِينَ لَدْرُوهُمُ يَوْمَ مَا كَانَ شَرُّهُ مُسْتَطِيرًا وَيُطْعَمُونَ أَلْطَعَامَ عَلَىٰ حَيْثُ وَوَسْكِنَتَا وَيَتِمَّا وَأَسِيرًا ﴾

﴿ إِنَّمَا نَطْعِمُكُمْ لَوَجْهِ اللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنْكُمْ جَزَاءً وَلَا شُكْرًا ﴾

﴿ إِنَّا نَخَافُ مِنْ رَبِّنَا يَوْمًا عَبُوسًا قَطَطًا ﴾

"*Mereka menunaikan nazar dan takut akan suatu hari yang azabnya merata di mana-mana. Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan. Sesungguhnya Kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridhaan Allah, kami tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih. Sesungguhnya kami takut akan (azab) Tuhan kami pada suatu hari yang (di hari itu) orang-orang bermuka masam penuh kesulitan.*" (al-Insaaan: 7-10)

Inilah gambaran yang jelas dan transparan bagi hati yang tulus, serius, dan kuat kemauannya untuk menunaikan tugas-tugas akidahnya karena Allah, disertai dengan rasa kasih sayang yang teduh terhadap sesama hamba-hamba Allah yang lemah, bersikap lebih mengutamakan orang lain daripada diri sendiri, merasa sedih dan takut kepada Allah, mengharapkan ridha-Nya, dan takut akan azab-Nya, yang dipicu oleh ketakwaannya dan keseriusannya

di dalam memandang kewajibannya yang berat.

"Mereka menunaikan nazar", maka dilaksanakanlah ketaatan-ketaatan yang sudah menjadi tekadnya, ditunaikanlah kewajiban-kewajibannya. Mereka laksanakan urusan itu dengan serius dan tulus, dan tidak berusaha melakukan tipu daya untuk melepaskan diri dari tanggung jawab, tidak ingin melepaskan beban dan tugasnya setelah bertekad untuk melaksanakannya. Inilah makna dari "mereka menunaikan nazar". Kalimat ini lebih luas cakupannya daripada pengertian "nazar" menurut tradisi sebagaimana yang dipahami sepintas kilas oleh manusia.

"Dan mereka takut akan suatu hari yang azabnya merata di mana-mana."... Mereka mengerti betul sifat dan keadaan hari kiamat itu, yang keburukan dan azabnya merata di mana-mana, dan menimpa orang-orang yang suka mengabaikan kewajiban dan berbuat jahat. Maka mereka takut jangan sampai azabnya mengenai dirinya.

Begitulah tanda orang-orang yang bertakwa, yang merasakan betapa beratnya kewajiban dan besarnya tugas yang diembannya, yang merasa takut jangan-jangan ia menguranginya dan tidak menunaikannya dengan sempurna, meski bagaimanapun mereka telah melakukan pendekatan dan ketaatan kepada Allah.

"Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan." (al-Insan: 8)

Ayat ini menggambarkan perasaan yang baik, lembut, dan bagus yang tercermin dalam tindakan memberi makan orang-orang miskin, padahal dia sendiri mencintainya karena membutuhkannya. Terhadap hati semacam ini tidak pantas dikatakan bahwa ia suka memberi makan kepada orang-orang lemah yang membutuhkannya dengan makanan yang tidak ia perlukan. Sebenarnya ia sendiri memerlukan makanan itu, akan tetapi ia lebih mementingkan orang-orang yang lebih membutuhkannya.

Hal ini menunjukkan kerasnya langkah Mekah di kalangan kaum musyrikin, bahwa mereka tidak menaruh perhatian sedikit pun terhadap orang-orang lemah yang membutuhkan pertolongan, meskipun mereka biasa mengorbankan harta yang banyak untuk berbangga-banggaan. Adapun hamba-hamba Allah yang baik-baik itu, maka mereka adalah sumber air yang sejuk di tengah panasnya kebakhilan ini. Mereka memberi makan kepada orang-orang miskin dengan jiwa yang lapang, dengan hati yang penuh kasih sayang, dengan niat yang ikhlas

dan bersih dari tujuan yang bukan-bukan, dan selalu menghadap kepada Allah dengan melakukan berbagai amal, sebagaimana diceritakan keadaan mereka oleh ayat-ayat itu, dengan bahasa yang menyentuh kalbu.

"*Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridhaan Allah, kami tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih. Sesungguhnya kami takut akan (azab) Tuhan kami pada suatu hari yang (di hari itu) orang-orang bermuka masam penuh kesulitan.*" (al-Insan: 9-10)

Inilah kasih sayang yang melimpah dari hati yang lembut dan penyayang, yang selalu menghadap kepada Allah untuk mendapatkan ridha-Nya, dan tidak mencari balasan dari makhluk dan tidak pula mengharapkan ucapan terima kasih dari orang lain, tidak bermaksud mencari popularitas dan menyombong atau mengguguli orang-orang yang berkeperluan itu. Mereka lakukan semua itu karena hendak menjaga diri dari bencana hari kiamat yang menjadikan orang bermasam muka penuh kesulitan, yang ia takuti mengenai dirinya, yang ia jaga dan lindungi dirinya dengan melakukan pemeliharaan dan penjagaan semacam ini. Rasulullah saw. pun telah memberi petunjuk kepada mereka dengan sabdanya,

﴿ أَتَقِ النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ ﴾

"Jagalah dirimu dari api neraka walaupun dengan memberi bantuan separo butir kurma."

Memberi makan secara langsung seperti ini merupakan implementasi dari jiwa yang lembut, cerdas, dan mulia, dan sebagai jalan untuk memenuhi kebutuhan orang-orang yang membutuhkan. Akan tetapi, bentuk-bentuk kebaikan dan caranya berbeda-beda sesuai dengan lingkungan dan kondisi. Oleh karena itu, tidak dibayangkan dalam gambaran ini secara mendasar dan langsung, melainkan bahwa yang harus dijaga adalah perasaan hati, hidupnya perasaan, dan keinginan terhadap kebaikan karena mengharapkan ridha Allah, dan membersihkannya dari motivasi-motivasi duniawi seperti menginginkan balasan, ucapan terima kasih, atau kemanfaatan hidup lainnya.

Telah diatur jenis-jenis bantuan, telah diwajibkan tugas-tugas, dan telah ditentukan tanggung jawab sosial, dan tindakan-tindakan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan orang yang berkebutuhan. Akan

tetapi, semua ini baru satu sisi saja dari sisi-sisi pengarah Islam yang dipaparkan dalam ayat-ayat tersebut, dan yang dimaksud adalah kewajiban zakat.... Bagian ini adalah untuk memenuhi kebutuhan orang-orang yang membutuhkan bantuan.... Sedang bagian lain adalah membersihkan jiwa orang-orang yang memberikan bantuan itu, dan mengangkatnya kepada posisi yang mulia. Ini merupakan sisi yang tidak boleh dilupakan dan diremehkan, apalagi dibalik tolok ukurnya lalu dicacat, dijelek-jelekkan, dan dinodai, dan dikatakan bahwa yang demikian itu berarti menghina orang-orang yang menerima dan merusak yang memberi.

Islam adalah akidah bagi hati dan *manhaj tarbiyah* 'sistem pendidikan' bagi hati ini. Hati yang mulia akan mendidik pemiliknya dan suka memberi manfaat kepada saudara-saudaranya yang datang menghadap kepadanya. Maka cukuplah bagi hati dengan kedua sisi pendidikan yang dimaksudkan oleh agama ini untuknya.

Oleh karena itu, terlukislah sesuatu yang bagus bagi perasaan atau hati yang mulia ini,

فَوَقَّاهُمُ اللَّهُ شَرَّ ذَلِكَ الْيَوْمِ وَلَقَّاهُمْ نَضْرَةً وَسُرُورًا ۝۱۱

"Maka Tuhan memelihara mereka dari kesusahan hari itu, dan memberikan kepada mereka kejernihan (wajah) dan kegembiraan hati." (al-Insaaan: 11)

Rangkaian ayat ini begitu cepat menyebut pemeliharaan Allah kepada mereka dari kesusahan hari itu yang sangat mereka takuti, untuk menenteramkan hati mereka di dunia ketika mereka sedang menghadapi Al-Qur'an ini dan membenarkannya. Disebutkan bahwa mereka akan mendapatkan pencerahan wajah dan kegembiraan dari Allah, dan hari kiamat itu baginya bukan hari bermuram durja yang penuh dengan kesulitan, sebagai balasan yang sesuai dengan rasa takut mereka kepada Allah dan kengerian hari itu ketika hidup di dunia, dan sesuai dengan kesejukan hati mereka dan kecerahan perasaan mereka.

Kemudian dipaparkanlah sifat-sifat kenikmatan surga yang akan mereka dapatkan,

وَجَزَّاهُمْ بِمَا صَبَرُوا جَنَّةً وَحَرِيرًا ۝۱۲

"Dan Dia memberi balasan kepada mereka karena kesabaran mereka (dengan) surga dan (pakaian) sutra," (al-Insaaan: 12)

Surga yang mereka tempati dan sutra yang mereka pakai.

مُتَّكِنِينَ فِيهَا عَلَى الْأَرَائِكِ لَا يَرُونَ فِيهَا شمسًا وَلَا زَمْهَرِيرًا ۝۱۳

"Di dalamnya mereka duduk bertelekan di atas dipan, mereka tidak merasakan di dalamnya (teriknya) matahari dan tidak pula dingin yang bersangatan." (al-Insaaan: 13)

Mereka duduk bersantai ria, sedang udara di sekitarnya segar dan nikmat, hangat, tetapi tidak panas dan gerah, segar tapi tidak dingin. Tidak ada terik matahari yang menyengat, tidak pula dingin yang sangat. Dapatlah kita katakan bahwa alamnya adalah alam yang lain, yang di sana tidak ada matahari seperti matahari kita, dan tidak ada matahari-matahari lain seperti di dalam tata surya kita.... Cukuplah kita katakan begitu saja!

وَدَانِيَةً عَلَيْهِمْ ظِلُّنَّهَا وَذُلَّتْ قُطُوفُهَا نَدِيًّا ۝۱۴

"Dan naungan (pohon-pohon surga itu) dekat di atas mereka dan buahnya dimudahkan memetikanya semudah-mudahnya." (al-Insaaan: 14)

Apabila naungan rerimbunan pohon-pohon surga dekat kepada mereka, dan buah-buahannya mudah diambil, maka inilah kesenangan dan kenikmatan yang dapat dijangkau oleh khayalan.

Ini adalah kondisi umum bagi surga yang akan dibalaskan Allah buat hamba-hamba-Nya yang baik-baik yang dilukiskan sifat-sifatnya oleh ayat-ayat di atas dengan gambaran yang bagus, lembut, dan cerah di dunia....

Kemudian datanglah perincian kenikmatan dan layanan di sana

وَيُطَافُ عَلَيْهِمْ بِتَابِيَةِ مِّنْ فِضَّةٍ وَأَكْوَابٍ كَانَتْ قَوَارِيرًا ۝۱۵ قَوَارِيرًا مِّنْ فِضَّةٍ قَدَّرُوهَا تَقْدِيرًا ۝۱۶ وَيُسْقَوْنَ فِيهَا كَأْسًا كَانَتْ مِنْ أَمْهَارٍ مُّجْتَمِعًا ۝۱۷ عَيْنًا فِيهَا تُسَمَّى سَلْسَبِيلًا ۝۱۸

"Dan didedarkan kepada mereka bejana-bejana dari perak dan piala-piala yang bening laksana kaca, (yaitu) kaca-kaca (yang terbuat) dari perak yang telah diukur mereka dengan sebaik-baiknya. Di dalam surga itu mereka diberi minum segelas (minuman) yang campurannya adalah jahe. (Yang didatangkan dari) sebuah mata air surga yang dinamakan salsabil." (al-Insaaan: 15-18)

Mereka berada di dalam kesenangan dan kenikmatan, sambil duduk-duduk di antara di antara naungan dedaunan yang rimbun dan buah-buahannya yang dekat serta udaranya yang segar.... Diedarkan kepada mereka minuman-minuman di

dalam bejana-bejana perak dan gelas-gelas perak, akan tetapi peraknya jernih bagaikan kaca, yang belum pernah ada di dunia bejana perak yang seperti itu. Bejana-bejana yang besarnya telah diukur sedemikian rupa sehingga terlihat apik dan indah. Kemudian minumannya dicampur dengan zanjabil dan adakalanya dicampur dengan *kaafur*. Bejana-bejana dan gelas-gelas perak itu diisi dari mata air yang bernama Salsabil, karena sangat tawar dan segar bagi orang-orang yang meminumnya!

Untuk menambah kenikmatan, maka yang mengedarkan bejana-bejana dan gelas-gelas yang berisi minuman ini adalah anak-anak kecil dengan wajah yang cerah ceria, yang tidak pernah dimakan masa dan usia. Mereka abadi dalam usia muda dan usia anak-anak yang lucu-lucu dan ceria. Mereka di sini dan di sana bagaikan mutiara yang bertaburan,

وَيَطُوفُ عَلَيْهِمْ وِلْدَانٌ مُّخَلَّدُونَ إِذَا رَأَيْتَهُمْ حَسِبْتَهُمْ لُؤْلُؤًا مَّنشُورًا ﴿١٩﴾

"Dan mereka dikelilingi oleh pelayan-pelayan muda yang tetap muda. Apabila kamu melihat mereka kamu akan mengira mereka, mutiara yang bertaburan." (al-*Insaan*: 19)

Kemudian, secara global ayat berikutnya melukiskan garis-garis pemandangan itu, dan memberikan pemandangan yang sempurna yang diringkas di dalam hati dan pandangan,

وَإِذَا رَأَيْتَ تَمَّ رَأَيْتَ نَعِيمًا وَمَلَكًا كَبِيرًا ﴿٢٠﴾

"Dan apabila kamu melihat di sana (surga), niscaya kamu akan melihat berbagai kenikmatan dan kerajaan yang besar." (al-*Insaan*: 20)

Kenikmatan dan kerajaan yang besar. Di sanalah hidup hamba-hamba Allah yang baik-baik dan dekat kepada-Nya. Kehidupan yang dilukiskan secara garis besar dan umum.

Kemudian disebutkan secara khusus salah satu bentuk kenikmatan dan kerajaan yang besar itu, seakan-akan sebagai penjabaran dan penafsiran terhadap keglobalan di atas,

عَلَيْهِمْ شِبَابٌ سُدُسٌ خُضْرٌ وَإِسْتَبْرَقٌ وَحُلُّو أَسَاوِرَ مِنْ فِضَّةٍ وَسَقَمَهُمْ رُبُّوعٌ شَرَابًا طَهُورًا ﴿٢١﴾

"Mereka memakai pakaian sutra halus yang hijau dan sutra tebal dan dipakaikan kepada mereka gelang terbuat dari perak, dan Tuhan memberikan kepada mereka minuman yang bersih." (al-*Insaan*: 21)

Sundus adalah sutra halus dan *istibraq* adalah sutra tebal.... Perhiasan dan kenikmatan ini semua mereka terima dari Tuhan mereka. Itu adalah pemberian yang mulia dari Maha Pemberi Yang Mahamulia. Dan, ini menambah nilai kenikmatan itu!

Kemudian mereka peroleh pula kasih sayang dan penghormatan,

إِنَّ هَذَا كَانَ لَكُمْ جَزَاءً وَكَانَ سَعِيرًا مَشْكُورًا ﴿٢٢﴾

"Sesungguhnya ini adalah balasan untukmu, dan usahamu adalah disyukuri (diberi balasan)." (al-*Insaan*: 22)

Mereka terima ucapan ini dari alam tertinggi, dan ucapan ini sebanding dengan seluruh kenikmatan itu, dan memberikan nilai tersendiri yang melebihi nilai kenikmatan itu sendiri.

Demikianlah paparan terperinci dan bisikan yang mengesankan di dalam hati, bisikan terhadap kenikmatan yang bagus itu dan keterbebasan dari rantai, belenggu, dan api neraka yang menyala-nyala.... Memang terdapat dua jalan kehidupan, jalan yang satu membawa manusia ke surga dan yang satunya lagi membawa ke neraka!

* * *

Pengarahan buat Rasulullah saw.

Setelah selesai menyampaikan panggilan ke surga dan kenikmatannya yang nyaman dan menyenangkan, maka dipecahkanlah keadaan kaum musyrikin yang terus-menerus menentang dan mendustakan, yang tidak mengerti hakikat dakwah, lantas mereka melakukan penawaran kepada Rasulullah saw. agar beliau menghentikan dakwahnya, atau berhenti dari mencela mereka. Di antara penawaran mereka kepada Nabi saw. dan memfitnah kaum mukminin, mengganggu mereka, menghalangi mereka dari jalan Allah, dan berpaling dari kebaikan, surga, dan kenikmatan... di antara semua ini datanglah segmen terakhir dalam surah ini untuk memecahkan sikap demikian itu dengan metode Al-Qur'anul-Karim,

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ تَنْزِيلًا ﴿٢٣﴾ فَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ وَلَا تَطِعْ مِنْهُمْ ءَاثِمًا أَوْ كَفُورًا ﴿٢٤﴾ وَأَذْكُرْ اسْمَ رَبِّكَ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ﴿٢٥﴾ وَمِنَ اللَّيْلِ فَاسْجُدْ لَهُ وَسَبِّحْهُ لَيْلًا طَوِيلًا ﴿٢٦﴾

"Sesungguhnya Kami telah menurunkan Al-Qur'an kepadamu (hai Muhammad) dengan berangsur-angsur. Maka bersabarlah kamu untuk (melaksanakan) ketetapan Tuhanmu, dan janganlah kamu ikuti orang yang

berdosa dan orang yang kafir di antara mereka. Dan sebutlah nama Tuhanmu pada (waktu) pagi dan petang. Dan pada sebagian dari malam, maka sujudlah kepada-Nya dan bertasbihlah kepada-Nya pada bagian yang panjang di malam hari." (al-Insan: 23-26)

Dalam empat ayat ini tersimpan sebuah hakikat besar dari hakikat-hakikat dakwah imaniah. Suatu hakikat bagaimana seharusnya para juru dakwah ke jalan Allah hidup padanya dalam waktu yang panjang, mendalaminya secara sempurna, dan memikirkan serta merenungkan materi-materi petunjuknya yang realistis dengan nuansa kejiwaan dan keimanan yang agung.

Rasulullah saw. menghadapi kaum musyrikin dengan mengajak mereka kepada agama Allah Yang Maha Esa. Akan tetapi, beliau tidak hanya menghadapi persoalan akidah saja di dalam jiwa mereka. Seandainya yang beliau hadapi itu hanya persoalan akidah, niscaya hal itu akan sangat mudah bagi beliau, karena akidah syirik yang tipis yang mereka pegang itu tidak memiliki kekuatan dan kemantapan bila berhadapan dengan akidah Islam yang kuat, jelas, dan mudah. Akan tetapi, kondisi lingkungan yang meliputi akidah dan sikap hidup inilah yang menjadikan mereka menentang dakwah demikian keras, sebagaimana dibuktikan oleh sejarah dan diceritakan oleh Al-Qur'an dalam beberapa tempatnya atau surahnya.... Kedudukan sosial, kebanggaan terhadap tata nilai yang berlaku di lingkungan tersebut, dan keuntungan-keuntungan materi merupakan unsur pertama yang menjadikan mereka berpegang teguh pada akidah yang rapuh dan jelas-jelas batil, untuk menghadapi akidah yang kokoh, jelas, dan lurus. Kemudian bentuk-bentuk dan tata kehidupan jahiliah dengan segala kesenangannya, kelezatannya, dan syahwatnya juga menambah perlawanan, penentangan, dan keengganan terhadap akidah baru itu (Islam) dengan segala pengarahan akhlak dan tata nilainya yang tinggi, yang tidak mentolerir manusia melepaskan nafsu dan syahwatnya dengan sebebas-bebasnya, dan tidak mentolerir mereka menjalani kehidupan yang buruk dan gila-gilaan dengan terlepas dari kendali akhlak.

Sebab-sebab ini, baik yang berhubungan dengan status sosial, norma-norma kemasyarakatan, kekuasaan, materi, dan kepentingan-kepentingan maupun yang berhubungan dengan tradisi, kebiasaan, dan bentuk-bentuk kehidupan yang penuh taklid (ikut-ikutan), ataupun yang berhubungan dengan keterlepasan dari nilai-nilai dan ikatan-ikatan akhlak,

semua itu senantiasa dihadapi oleh dakwah periode awal, dan itu pulalah yang senantiasa dihadapi dakwah di bumi mana pun dan generasi kapan pun. Ini mencerminkan unsur-unsur yang tetap di dalam peperangan akidah, yang menjadikannya sebagai peperangan yang keras yang tidak dapat diselesaikan dalam waktu singkat, dan menjadikan kesulitan-kesulitannya, beban-bebannya, kemantapan atasnya merupakan tugas-tugas yang paling sulit.

Oleh karena itu, sudah seharusnya bagi para juru dakwah kepada agama Allah di penjuru dunia mana pun dan pada saat kapan pun agar menempuh kehidupan panjang di dalam hakikat besar yang terkandung di dalam ayat-ayat itu. Dan, situasi saat turunnya ayat-ayat itu kepada Rasulullah saw. adalah situasi suatu peperangan yang dialami oleh setiap juru dakwah kepada agama Allah di bumi mana pun dan pada saat kapan pun.

Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* telah menerima tugas dari Tuhannya untuk memberikan peringatan kepada manusia, dan dikatakan kepadanya,

"Hai orang yang berselimit. Bangunlah, lalu berilah peringatan." (al-Muddatstsir: 1-2)

Maka ketika beliau bangkit untuk menjalankan tugas, segera saja beliau berhadapan dengan unsur-unsur dan sebab-sebab yang senantiasa menghalang-halangi masyarakat dari menerima dakwah yang baru itu, unsur-unsur yang menebarkan ke dalam jiwa mereka perasaan untuk mempertahankan apa yang menjadi pegangan mereka selama ini-meskipun mereka sudah merasakan kelemahan dan keamburadulannya-dan memotivasi mereka untuk bersikap keras dan kasar, kemudian mendorong mereka untuk melakukan pembelaan yang keras terhadap akidah atau kepercayaan, tata aturan, kedudukan, dan kepentingan-kepentingan mereka, tradisi kehidupan mereka, kelezatan-kelezatan, dan syahwat mereka ... dan lain-lain hal yang sangat berat dihadapi oleh dakwah yang baru.

Pembelaan yang keras ini tercermin dalam berbagai bentuk. *Pertama*, menyiksa dan menyakiti golongan minoritas mukmin yang telah menerima dakwah yang baru itu, dan berusaha memfitnahnya dari akidahnya dengan berbagai siksaan dan ancaman. Kemudian menjelek-jelekkan akidah Islamiah ini dan menebarkan debu-debu di sekitarnya dan sekitar Nabinya saw. dengan bermacam-macam tuduhan dan dengan menggunakan bermacam-macam cara, supaya tidak bergabung padanya orang-orang mukmin

baru. Karena, mencegah manusia dari bergabung di bawah bendera akidah itu kadang-kadang lebih mudah daripada memfitnah orang-orang yang telah mengetahui hakikat akidah itu dan telah merasakannya.

Kedua, berusaha membujuk dan merayu Rasulullah saw.-di samping mengancam dan mengganggu-agar mau berkompromi dengan mereka di tengah jalan dan menghentikan celaan terhadap akidah, tata aturan, dan tradisi mereka, dan mau berdamai dengan mereka terhadap sesuatu yang ia sukai dan disukai oleh mereka, sebagaimana yang biasa dilakukan manusia yang di tengah perjalanannya ketika terjadi perselisihan lantas mereka mau melakukan kompromi terhadap kepentingan-kepentingan, keuntungan-keuntungan materi, dan terhadap urusan-urusan tanah air ini.¹⁴

Cara-cara begini atau yang serupa dengannya merupakan sesuatu yang selalu dihadapi oleh juru dakwah ke jalan Allah di setiap tempat dan setiap generasi.

Nabi saw., meskipun beliau seorang rasul yang dipelihara Allah dari fitnah dan dilindungi-Nya dari gangguan manusia, namun beliau juga seorang manusia biasa yang menghadapi kenyataan yang berat di kalangan minoritas mukminin yang lemah, dan Allah tentu mengetahui hal ini; karena itu tidak dibiarkan-Nya beliau sendirian, dan tidak dibiarkan-Nya menghadapi kenyataan berat ini dengan tanpa pertolongan dan pengarahan kepada petunjuk-petunjuk dan rambu-rambu jalan. Ayat-ayat ini memuat hakikat pertolongan, bantuan, dan pengarahan itu,

"Sesungguhnya Kami telah menurunkan Al-Qur`an kepadamu (hai Muhammad) dengan berangsur-angsur." (al-**Insaan: 23**)

Inilah perhatian pertama terhadap sumber penugasan dakwah ini dan sumber hakikatnya bahwa dakwah ini adalah dari Allah; Dia adalah sumber dakwah satu-satunya dan Dialah yang menurunkan Al-Qur`an, maka tidak ada sumber lain bagi dakwah dan tidak mungkin dicapur hakikatnya dengan sesuatu yang lain yang tidak mengalir dari sumber ini. Sumber selain ini tidak boleh diterima, tidak boleh dipakai, dan tidak boleh dipinjam untuk menetapkan akidah ini, juga tidak boleh dicampur dengan sesuatu apa pun.... Kemudian, Allah yang telah menurunkan Al-Qur`an dan memberi tugas

untuk mendakwahkan Al-Qur`an ini tidak akan membiarkan dakwah itu dan tidak akan membiarkan juru dakwahnya, karena Dialah yang menugaskannya dan menurunkan Al-Qur`an kepadanya.

Akan tetapi, kebatilan terus merebak, keburukan terus meluas, gangguan menimpa orang-orang mukmin, dan fitnah terus memantau mereka. Sarana penghalangan dari jalan Allah dikuasi oleh musuh-musuh dakwah, dilakukan, dan terus dijalankan, melebihi keajegan mereka membela akidahnya, undang-undangnya, tradisinya, kerusakannya, dan keburukan-keburukan yang mereka masuki. Kemudian mereka menawarkan perdamaian, membagi negara menjadi dua, dan bertemu di tengah jalan.... Ini merupakan tawaran yang sukar ditolak dalam kondisi sulit seperti itu.

Di sini datanglah peringatan kedua,

"Maka bersabarlah kamu untuk (melaksanakan) ketetapan Tuhanmu, dan janganlah kamu ikuti orang yang berdosa dan orang yang kafir di antara mereka." (al-**Insaan: 24**)

Urusan-urusan itu digantungkan kepada qadar Allah. Dia memberi kesempatan kepada kebatilan dan keburukan, memberi waktu yang panjang untuk memberi ujian dan cobaan kepada orang-orang yang beriman. Semua itu karena adanya hikmah yang hanya Dia yang mengetahui, yang dengannya Dia jalankan qadar-Nya dan Dia laksanakan ketetapan-Nya..., *"Maka bersabarlah kamu untuk (melaksanakan) ketetapan Tuhanmu...."* ketika tiba waktu yang ditentukan.... Bersabarlah terhadap gangguan dan fitnah. Bersabarlah menghadapi kebatilan yang menang, dan kejahatan yang berkembang. Kemudian lebih bersabarlah berpegang pada kebenaran yang diberikan kepadamu yang diturunkan bersama Al-Qur`an. Bersabarlah dan janganlah kamu dengar tawaran mereka untuk berdamai dan berkompromi di tengah jalan menurut perhitungan akidah, *"Dan janganlah kamu ikuti orang yang berdosa dan orang yang kafir di antara mereka."* Karena mereka tidak akan mengajakmu kepada ketaatan, kebajikan, dan kebaikan, sebab mereka adalah orang-orang yang suka berbuat dosa dan melakukan kekufuran. Mereka hanya akan mengajakmu kepada dosa dan kekufuran ketika mereka mengajakmu untuk berkompromi di tengah jalan dakwahmu, dan ketika mereka menawarkan kepadamu sesuatu yang mereka

¹⁴ Silakan baca penafsiran surah al-Qalam pada ayat : ﴿رَدَّآتَرْتَبِعُنَّجُنُودَهُمْ﴾ (Maka mereka menginginkan supaya kamu bersikap lunak lalu mereka bersikap lunak [pula kepadamu]).

kira akan menyenangkanmu dan memuaskanmu.

Mereka memberikan tawaran kepada beliau untuk menjadi penguasa, untuk mendapatkan harta yang menyenangkan, dan untuk mendapatkan kenikmatan fisik. Maka mereka menawarkan kepadanya kedudukan dan kekayaan, hingga beliau menjadi orang yang paling kaya di antara mereka, sebagaimana mereka menawarkan kebaikan-kebaikan (duniawi) yang sarat dengan fitnah, ketika utbah bin Rabi'ah berkata kepada beliau, "Tinggalkanlah tugas dakwah ini nanti kukawinkan engkau dengan putriku, karena aku adalah orang Quraisy yang memiliki putri-putri yang cantik-cantik..." Semua tawaran yang diberikan para pemeluk kebatilan itu adalah untuk membeli para juru dakwah di setiap bumi dan setiap generasi!

"Maka bersabarlah kamu untuk (melaksanakan) ketetapan Tuhanmu, dan janganlah kamu ikuti orang yang berdosa dan orang yang kafir di antara mereka." (al-**Insaan: 24**)

Karena tidak ada kompromi antara engkau dan mereka, serta tidak mungkin dapat dipasang jembatan penyeberangan di atas jurang yang luas yang memisahkan antara *manhaj*-mu dan *manhaj* mereka, dan pandanganmu dengan pandangan mereka terhadap alam wujud, yang memisahkan antara kebenaranmu dan kebatilan mereka, keimananmu dengan kekafiran mereka, cahayamu dengan kegelapan mereka, dan antara pengetahuanmu terhadap kebenaran dengan kejahilan dan kejahiliahan mereka.

Bersabarlah, walaupun masanya panjang, fitnahnya berat, tipu dayanya kuat, dan jalannya juga panjang...

Akan tetapi bersabar itu berat dan membutuhkan perbekalan dan faktor penunjang yang jelas,

"Dan sebutlah nama Tuhanmu pada (waktu) pagi dan petang. Dan pada sebagian dari malam, maka sujudlah kepada-Nya dan bertasbihlah kepada-Nya pada bagian yang panjang di malam hari." (al-**Insaan: 25-26**)

Inilah bekal itu! Sebutlah nama Tuhanmu pada waktu pagi dan petang, dan bersujudlah dan bertasbihlah kepada-Nya pada malam yang panjang..., karena yang demikian itu adalah berhubungan dengan Sumber Yang telah menurunkan Al-Qur'an kepadamu, dan memberikan jaminan kepadamu di dalam melaksanakan dakwah. Dialah sumber kekuatan, perbekalan, dan pertolongan.... Berhubungan dengan-Nya melalui berzikir, beribadah, berdoa,

dan bertasbih dalam malam yang panjang.... Karena jalan dakwah itu panjang dan bebannya berat, dan sudah tentu membutuhkan perbekalan yang banyak dan dukungan yang besar. Di sanalah, di malam panjang itu, ketika ia bertemu dengan Tuhannya di malam sunyi, dalam bisikan syahdu, dalam kecerahan dan dalam keluluhan jiwa di hadapan Ilahi, memancarkan kekuatan untuk memikul tugas dan beban, memancarkan darinya kekuatan bagi kelemahan dan keminoritasan. Pada waktu itu ruh dapat merasakan perasaan-perasaan dan kesibukan-kesibukan yang kecil-kecil dan lembut-lembut, dan melihat tugas yang agung dan amanat yang besar, sehingga terasa kecil duri-duri dan hambatan-hambatan yang ditemuinya di tengah jalan.

Sesungguhnya Allah Maha Penyayang. Ia menjamin dakwah hamba-Nya, menurunkan Al-Qur'an kepadanya, serta mengetahui beban-beban tugasnya dan hambatan-hambatan jalannya. Karena itu, tidak dibiarkan-Nya Nabi-Nya saw. tanpa pertolongan dan bantuan. Bantuan yang diberikan Allah SWT ini merupakan bekal yang sebenarnya serta layak bagi perjalanan berat di jalan yang penuh duri itu.... Inilah bekal *ashhabud-dakwah*' para pelaku dakwah' ke jalan Allah di setiap tempat dan setiap generasi, karena dakwah itu adalah satu, kondisi yang dihadapinya adalah satu jua, sikap kebatilan terhadapnya adalah satu, sebab-sebab yang menjadikan orang bersikap demikian adalah satu, dan sarana-sarana kebatilan itu sendiri pada dasarnya adalah satu. Oleh karena itu, hendaklah sarana-sarana dan jalan-jalan kebenaran itu adalah sarana-sarana yang diketahui Allah sebagai sarana-sarana jalan dakwah ini.

Hakikat yang seharusnya para juru dakwah hidup di dalamnya adalah hakikat yang diberitahukan Allah kepada *shahibud-da'wah* pertama Nabi saw., yaitu bahwa penugasan dakwah itu turun dari sisi Allah, karena Dia adalah pemilik dakwah itu, dan kebenaran yang diturunkan-Nya tidak mungkin boleh dicampur dengan kebatilan yang diserukan oleh orang-orang yang suka berbuat dosa dan kafir itu. Oleh karena itu, tidak ada kerja sama antara kebenaran dan kebatilan, karena keduanya merupakan dua sistem yang berbeda, dan dua jalan yang tidak mungkin bertemu.

Adapun jika kebatilan dengan segala kekuatan dan pasukannya dapat mengalahkan golongan mukmin yang minoritas dan lemah, maka hal itu adalah untuk suatu hikmah yang hanya Allah yang mengetahuinya. Karena itu, diperlukan kesabaran sehingga Allah mendatangkan keputusan-Nya.

Hendaklah terus memohon kekuatan dan pertolongan kepada Allah dengan berdoa dan bertasbih kepada-Nya pada malam-malam yang panjang, untuk menjadi bekal di dalam menempuh jalan ini....

Sungguh ini merupakan hakikat yang besar yang harus dimengerti dan dijalani dalam kehidupan para penempuh jalan dakwah ini....

* * *

Cinta Dunia

Selanjutnya, ditegaskan lagi persimpangan antara manhaj Rasulullah saw. dan manhaj jahiliah, bahwa mereka lupa melihat kebaikan buat diri mereka, bahwa cita-cita mereka sangat rendah, dan pandangan mereka sangat kerdil. Allah berfirman,

إِنَّ هَؤُلَاءِ يُحِبُّونَ الْعَاجِلَةَ وَيَذُرُونَ وَرَاءَهُمْ يَوْمًا ثَقِيلًا ﴿٢٧﴾

"*Sesungguhnya mereka (orang kafir) menyukai kehidupan dunia dan mereka tidak mepedulikan kesudahan mereka, pada hari yang berat (hari akhirat).*" (al-*Insaan*: 27)

Mereka yang sangat rendah keinginan dan cita-citanya, yang kecil tuntutan dan kerdil pandangannya.... Mereka yang kecil dan hina serta tenggelam dalam kehidupan duniawi dan tidak memperdulikan hari yang berat, berat tanggung jawabnya, berat akibatnya, dan berat timbangannya dalam timbangan yang sebenarnya...., mereka ini tidak pantas diikuti jalan hidupnya, tidak pantas berkompromi dengan orang-orang mukmin dalam tujuan dan cita-cita hidup. Tidak layak dihiraukan apa yang ada pada mereka dari kehidupan dunia ini, seperti kekayaan, kekuasaan, dan kesenangan, karena semua itu hanya akan berlangsung singkat dan segera lenyap. Kesenangan dan kekayaan mereka itu hanya sedikit, sedang mereka sendiri adalah orang-orang yang kerdil dan hina.

Kemudian ayat itu mengisyaratkan betapa mereka tidak memikirkan kebaikan yang hakiki bagi dirinya sendiri. Karena itu, mereka memilih kehidupan dunia yang akan segera lenyap dan tidak mepedulikan hari yang berat yang sudah menantikan mereka di sana dengan rantai untuk merantai kakinya dan belenggu untuk membelenggu tangannya, serta api neraka yang menyala-nyala, setelah menjalani hisab dengan sangat sulit.

Maka ayat ini merupakan kelanjutan ayat di atas untuk memantapkan hati Rasulullah saw. dan orang-orang mukmin bersama beliau, di dalam meng-

hadapi orang-orang yang telah diberi kesenangan dari kehidupan duniawi ini, di samping sebagai ancaman bagi pecinta-pecinta dunia itu dengan hari yang berat.

* * *

Ayat berikutnya masih memaparkan kehinaan urusan mereka di sisi Allah yang telah memberikan mereka kekuatan dan keperkasaan, padahal Allah berkuasa untuk melenyapkan mereka dan menggantinya dengan yang lain. Akan tetapi, Allah membiarkan mereka karena suatu hikmat sesuai dengan qadar-Nya terdahulu,

نَحْنُ خَلَقْنَاهُمْ وَشَدَدْنَا أَسْرَهُمْ وَإِذَا شِئْنَا بَدَلْنَا أَمْثَلَهُمْ تَبْدِيلًا ﴿٢٨﴾

"*Kami telah menciptakan mereka dan menguatkan persediaan tubuh mereka, apabila Kami menghendaki, Kami sungguh-sungguh mengganti (mereka) dengan orang-orang yang serupa dengan mereka.*" (al-*Insaan*: 28)

Poin ini mengingatkan orang-orang yang bangga-banggakan kekuatannya, dengan menunjukkan kepada mereka sumber kekuatan itu sendiri, bahkan sumber keberadaan mereka sendiri. Kemudian ditenangkanlah hati orang-orang yang beriman-ketika mereka dalam kondisi lemah dan dalam jumlah yang sedikit-bahwa yang memberi kekuatan itu adalah Tuhan yang mereka menisbatkan diri kepada-Nya dan menjalankan dakwah-Nya, sebagaimana ayat ini juga menetapkan di dalam jiwa mereka akan hakikat qadar Allah dan hikmah yang dimaksudkan di belakangnya, yang segala peristiwa berjalan sesuai dengannya, hingga Allah memutuskan semua urusan, sedang Dia adalah sebaik-baik pemberi keputusan.

"*Apabila Kami menghendaki, Kami sungguh-sungguh mengganti (mereka) dengan orang-orang yang serupa dengan mereka....*"

Maka mereka dengan kekuatannya tidak akan dapat melepaskan diri dari kekuasaan Allah, karena Allahlah yang menciptakan mereka dan memberi kekuatan kepada mereka. Dia berkuasa menciptakan orang-orang yang seperti mereka untuk menggantikan mereka.... Nah, apabila Allah memberi tanggung kepada mereka dan tidak mengganti mereka dengan orang-orang lain seperti mereka, maka yang

demikian itu adalah karunia-Nya dan nikmat-Nya, dan itu sudah menjadi keputusan-Nya dan kebijaksanaan-Nya

Dari sini maka ayat ini sebagai susulan untuk memantapkan hati Rasulullah saw. dan orang-orang yang bersama beliau, dan untuk menetapkan hakikat kedudukan mereka dan kedudukan orang lain. Sebagaimana ayat ini juga merupakan sentuhan terhadap hati orang-orang yang tenggelam dalam kehidupan dunia, yang terpedaya oleh kekuatan keluarganya, agar mereka mengingat nikmat Allah, yang mereka bangga-banggakan tetapi tidak mereka syukuri, dan agar mereka menyadari adanya ujian yang tersembunyi di balik nikmat ini, yaitu ujian yang telah ditetapkan buat mereka pada permulaan surah.

* * *

Kemutlakan Kehendak Allah

Kemudian diingatkannya mereka terhadap kesempatan yang diberikan kepada mereka dan Al-Qur'an menawarkan kepada mereka, dan surah ini pun mengingatkan mereka,

إِنَّ هَذِهِ تَذْكِرَةٌ فَمَنْ شَاءَ اتَّخَذْ إِلَىٰ رَبِّهِ سَبِيلًا ﴿٢٩﴾

"*Sesungguhnya (ayat-ayat) ini adalah suatu peringatan, maka barangsiapa menghendaki (kebaikan bagi dirinya) niscaya dia mengambil jalan kepada Tuhan-nya.*" (al-**Insaan**: 29)

Kemudian poin ini diakhiri dengan menyebutkan kemutlakan kehendak Allah dan dikembalikannya segala sesuatu kepada-Nya, agar arah terakhir adalah kepadanya (kehendak Allah), dan kepasrahan terakhir kepada keputusan-Nya, dan agar manusia melepaskan kekuatannya dan menghimpunkan kepada kekuatan kehendak-Nya, dan daya upayanya kepada daya upaya-Nya.... Inilah Islam yang sebenarnya,

وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿٣٠﴾

"*Dan kamu tidak mampu (menempuh jalan itu), kecuali bila dikehendaki Allah. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.*" (al-**Insaan**: 30)

Hal itu supaya hati manusia mengerti bahwa Allah itu berbuat dan berkehendak, yang bertindak dan

Mahakuasa, sehingga hati itu mengetahui bagaimana ia menghadap kepada-Nya dan menyerah kepada kekuasaan-Nya. Dan ini adalah lapangan hakikat ini, yang di lapangan inilah ia berlaku sebagaimana disebutkan dalam nash-nash seperti ini, di samping menetapkan apa yang dikehendaki Allah buat mereka, untuk memberi kemampuan kepada mereka buat mengetahui yang hak dan yang batil, dan memilih arah kepada yang ini atau yang itu, sesuai dengan kehendak Allah Yang Maha Mengetahui terhadap hakikat hati. Dan apa saja yang diberikan Allah kepada hamba-hamba-Nya seperti pengetahuan dan pengertian, penjelasan tentang jalan kehidupan, pengutusan para Rasul, dan penurunan Al-Qur'an, semua ini berujung pada qadar Allah, yang menjadi tempat berlindungnya orang yang berlindung, lantas ia mendapat taufik untuk sadar dan taat. Apabila ia tidak mengetahui di dalam hatinya terhadap hakikat kekuasaan yang berlaku, dan tidak berlindung kepadanya agar menolongnya dan memberinya kemudahan, maka dalam hati yang demikian ini tidak terdapat petunjuk dan kesadaran, dan tidak ada taufik (pertolongan) kepada kebaikan....

Karena itu,

يَدْخُلُ مَنْ يَشَاءُ فِي رَحْمَتِهِ وَالظَّالِمِينَ أَعَدَّ لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿٣١﴾

"*Dia memasukkan siapa yang dikehendaki-Nya ke dalam rahmat-Nya (surga). Dan bagi orang-orang zalim disediakan-Nya azab yang pedih.*" (al-**Insaan**: 31)

Itulah kehendak mutlak yang bertindak sesuai kehendaknya. Dan, di antara kehendaknya ialah memasukkan ke dalam rahmat-Nya orang yang dikehendaki-Nya, yaitu orang-orang yang mencari perlindungan kepada-Nya, yang mencari pertolongan kepada-Nya dengan melakukan ketaatan, dan memohon taufik-Nya supaya diberi petunjuk.

"*Dan bagi orang-orang yang zalim disediakan-Nya azab yang pedih.*"

Mereka telah diberi tempo dan diberi kesempatan, untuk sampai kepada azab yang pedih ini.

Penutup ini serasi benar dan dengan bagian permulaan dan menggambarkan akhir ujian, yang untuk diuji inilah Allah menciptakan manusia dari nutfah yang bercampur, dan diberi-Nya pendengaran dan penglihatan, serta ditunjukkannya jalan ke surga atau ke neraka □